

**INTERNALISASI TRADISI PETIK LAUT SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN
KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA
SISWA**

Sama¹, Supriyono², Sri Rahayuningsih³

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Alamat e-mail :¹sama.2521039@students.um.ac.id, ²supriyono.fip@um.ac.id,

³srirahayuningsih.pasca@um.ac.id

ABSTRACT

The Sea Picking Tradition (Rokat Tase') in Sumenep Regency contains social values such as cooperation, solidarity, and deliberation which have the potential to be a source of learning. However, these cultural values have not been optimally integrated in elementary school learning, so students' cooperation skills are still low. The purpose of this research is to analyze the process of internalizing the values of Sea Picking in collaborative learning and its impact on students' cooperative skills. This research uses a qualitative approach with an ethnographic design of education, data is collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, students, and indigenous leaders. The results showed that the adaptation of Sea Picking values into learning activities, such as miniature boat making projects, group discussions, and value reflection significantly improved communication skills, task sharing, mutual aid attitudes, and student conflict resolution. In addition, students show a strengthening of cultural identity and ecological awareness. These findings confirm that the integration of local wisdom in collaborative learning is effective in developing social skills and supporting cultural preservation and character strengthening according to the demands of 21st century competencies.

Keywords: Petik Laut, collaborative learning, cooperative skills.

ABSTRAK

Tradisi Petik Laut (Rokat Tase') di Kabupaten Sumenep mengandung nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan musyawarah yang berpotensi menjadi sumber pembelajaran. Namun, nilai budaya tersebut belum diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran sekolah dasar, sehingga keterampilan kerjasama siswa masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Petik Laut dalam pembelajaran kolaboratif serta dampaknya terhadap keterampilan kerjasama siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pendidikan, data dikumpulkan melalui observasi

partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, dan tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi nilai Petik Laut ke dalam aktivitas pembelajaran, seperti proyek pembuatan miniatur perahu, diskusi kelompok, dan refleksi nilai secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi, pembagian tugas, sikap saling membantu, dan penyelesaian konflik siswa. Selain itu, siswa menunjukkan penguatan identitas budaya dan kesadaran ekologis. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran kolaboratif efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial serta mendukung pelestarian budaya dan penguatan karakter sesuai tuntutan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: Petik Laut, pembelajaran kolaboratif, keterampilan kerjasama.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase yang sangat fundamental dalam membentuk karakter, identitas, dan kompetensi sosial peserta didik. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya diperkenalkan pada pengetahuan akademik, tetapi juga mulai belajar memahami diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Pendidikan dasar diharapkan mampu membangun fondasi keterampilan sosial, terutama kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta berinteraksi secara efektif dalam kelompok. Kompetensi tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks abad ke-21, ketika peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan kolaboratif guna menghadapi dinamika global, perkembangan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja modern yang

menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, serta kolaborasi antarindividu (Skills, 2021).

Namun demikian, realitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa proses pendidikan masih banyak didominasi oleh pendekatan tradisional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Dalam praktik ini, guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa cenderung pasif dan mengikuti instruksi tanpa kesempatan memadai untuk berpartisipasi aktif. Model pembelajaran seperti ini kurang mendukung perkembangan keterampilan sosial, khususnya kemampuan bekerja sama. Penelitian (Muhammad et al., 2023) menegaskan bahwa kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar masih berada pada tingkat rendah akibat

pembelajaran yang individualistik, minim interaksi, dan kurang memberikan pengalaman belajar autentik. Ketika siswa tidak memperoleh ruang untuk berbagi gagasan, bernegosiasi, memecahkan masalah bersama, atau mengambil keputusan secara kelompok, keterampilan kerja sama mereka sulit berkembang secara optimal.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya inovasi pembelajaran yang tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial mereka secara berkelanjutan. Salah satu potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, dan praktik hidup yang telah lama berkembang dalam masyarakat dan terbukti adaptif terhadap perubahan zaman (Sakti, 2024). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berperan sebagai sumber belajar kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial budaya siswa. (Rahmawati & Yuliana, 2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas budaya

siswa, menumbuhkan empati, gotong royong, serta meningkatkan tanggung jawab sosial.

Perspektif etnopedagogi yang dikemukakan (Ogegbo & Ramnarain, 2024) memberikan landasan teoretis bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal menghasilkan proses belajar yang lebih autentik, bermakna, dan relevan dengan pengalaman keseharian siswa. Kearifan lokal bukan hanya tradisi, tetapi aset pedagogis yang memperkaya proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Temuan (Sakti, 2024) menunjukkan bahwa penerapan etnopedagogi dapat meningkatkan partisipasi sosial siswa karena mereka merasa dekat dengan nilai budaya yang dipelajari.

Dalam konteks Kabupaten Sumenep, tradisi Petik Laut atau Rokat Tase' merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran. Tradisi ini adalah ritual syukur masyarakat nelayan atas hasil laut dan keselamatan selama melaut, yang melibatkan berbagai komponen masyarakat seperti tokoh agama, perangkat desa, kelompok nelayan, dan warga umum (Asmal, 2023). Keterlibatan kolektif ini menunjukkan

kuatnya nilai solidaritas, gotong royong, dan kerja sama lintas kelompok. Mulai dari persiapan sesaji, pembuatan perahu hias, arak-arakan laut, hingga pementasan seni rakyat, seluruh rangkaian kegiatan menuntut koordinasi dan kolaborasi yang intens antaranggota masyarakat.

Nilai-nilai sosial tersebut memiliki relevansi tinggi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan karakter dan kompetensi sosial siswa. Gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap lingkungan merupakan nilai-nilai yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, meskipun memiliki potensi pedagogis, integrasi tradisi Petik Laut dalam pembelajaran sekolah dasar masih sangat terbatas. (Fitriyah, 2022) mengungkapkan bahwa internalisasi budaya lokal lebih sering diwujudkan dalam bentuk kegiatan seremonial daripada proses pembelajaran yang bermakna dan terstruktur. Akibatnya, siswa kurang memahami makna budaya secara mendalam dan tidak mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

(Pratiwi, 2021) juga menegaskan bahwa rendahnya

keterampilan sosial siswa di daerah pesisir dipengaruhi oleh lemahnya hubungan antara pendidikan formal dan kehidupan budaya masyarakat setempat. Ketika sekolah tidak memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran, siswa kehilangan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata yang sangat penting dalam pembentukan karakter.

Dalam kerangka pembelajaran modern, pembelajaran kolaboratif menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti Petik Laut. Pembelajaran kolaboratif berakar pada teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) yang memandang bahwa perkembangan kognitif dibentuk melalui interaksi sosial dalam zone of proximal development (ZPD). Melalui kolaborasi, siswa membangun pengetahuan bersama, mengomunikasikan gagasan, dan memecahkan masalah secara kolektif. (Slavin, 1995) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif ditentukan oleh ketergantungan positif, tanggung jawab individual, dan tujuan kelompok yang jelas, sedangkan (Johnson & Johnson, 1999) menambahkan bahwa model ini

mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Penelitian mutakhir mendukung efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. (Sánchez-García, 2025) menemukan bahwa tugas autentik dan pembagian peran yang seimbang dalam Project-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa. (Bou Saad, 2025) juga menegaskan pentingnya penilaian proses dalam pembelajaran kolaboratif. Pada level pendidikan dasar, (As'ary, 2023) menunjukkan bahwa model PBL dan RADEC terbukti meningkatkan kemampuan bekerja sama, mendengarkan, serta berbagi tanggung jawab dalam kelompok.

Keterampilan kerja sama sebagai kompetensi inti dalam penelitian ini mencakup kemampuan berkomunikasi efektif, berbagi tugas secara proporsional, saling menghargai dan membantu, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. (Vygotsky, 1978) menekankan bahwa keterampilan tersebut berkembang melalui mediasi sosial. (Zhang, 2023) menemukan bahwa kualitas kolaborasi sangat

dipengaruhi oleh partisipasi aktif dan komunikasi terbuka, sedangkan (Marmoah, 2022) menunjukkan bahwa budaya kolaboratif yang konsisten mampu memperkuat pembentukan karakter sosial siswa.

Dikaitkan dengan tradisi Petik Laut, nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan koordinasi sosial yang hidup dalam masyarakat pesisir Sumenep sejalan dengan indikator keterampilan kerja sama yang ingin dikembangkan. Internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran kolaboratif memberikan pengalaman belajar autentik, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena rendahnya kemampuan kolaboratif siswa sekolah dasar (Muhammad et al., 2023) belum optimalnya pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar yang sistematis (Fitriyah, 2022), tuntutan Kurikulum Merdeka untuk menerapkan pembelajaran berbasis konteks dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, relevansi nilai gotong royong dalam tradisi Petik Laut bagi pembentukan karakter sosial, serta kebutuhan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pesisir (Pratiwi,

2021). Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter, melestarikan budaya lokal, dan mengembangkan soft skills peserta didik.

Selain urgensinya, penelitian ini juga menawarkan kebaruan yang signifikan. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan tradisi Petik Laut secara eksplisit dalam model pembelajaran kolaboratif sebagai sumber nilai dan praktik sosial. Kedua, pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang diterapkan bersifat aplikatif melalui proyek, simulasi, dan kerja kelompok, bukan sekadar seremonial. Ketiga, penelitian ini menempatkan peningkatan keterampilan kerja sama sebagai fokus utama, bukan hanya pemahaman budaya. Keempat, penelitian ini mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual dengan karakter masyarakat pesisir yang selama ini kurang banyak diteliti. Kelima, pendekatan ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, terutama projek berbasis konteks lokal dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kebaruan ini menegaskan bahwa penelitian memiliki kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran

berbasis budaya lokal yang efektif dan relevan.

Dengan demikian, pengembangan pembelajaran kolaboratif berbasis tradisi Petik Laut di sekolah dasar menjadi solusi inovatif yang tidak hanya relevan dengan tuntutan kurikulum merdeka, tetapi juga mendukung visi pendidikan nasional untuk membentuk 8 Dimensi Profil pelajar Lulusan yang beriman, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkepribadian Indonesia. Melalui integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran, sekolah dapat berperan sebagai agen pelestarian budaya sekaligus wahana pengembangan kompetensi sosial siswa, sehingga keterampilan kerja sama mereka meningkat secara signifikan seiring dengan terjaganya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pesisir Sumenep.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai tradisi Petik Laut yang memiliki keterkaitan dengan keterampilan kerja sama sebagai dasar pengembangan pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran kolaboratif

sehingga dapat diimplementasikan secara sistematis dalam aktivitas belajar siswa. Selain itu, penelitian ini berupaya menjelaskan perubahan perilaku dan keterampilan kerja sama siswa setelah mengikuti pembelajaran kolaboratif berbasis nilai-nilai tradisi Petik Laut, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, serta praktik budaya lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Etnografi, sebagaimana dijelaskan (Creswell & Poth, 2018), bertujuan mengkaji pola perilaku dan nilai suatu kelompok sosial melalui keterlibatan langsung peneliti, sementara (Mills & Morton, 2013) menegaskan bahwa educational ethnography memberi ruang untuk memahami dinamika sosial yang dipengaruhi budaya dan interaksi di ruang pendidikan. Pendekatan ini selaras dengan konstruktivisme sosial (Vygotsky,

1978) yang menekankan pentingnya konteks sosial budaya dalam pembentukan pengetahuan.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar pesisir Kabupaten Sumenep yang dipilih melalui purposive sampling (Miles et al., 2018), berdasarkan kriteria: sekolah berada di wilayah yang masih melaksanakan tradisi Petik Laut, memiliki keterlibatan komunitas lokal, dan guru bersedia mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Informan penelitian mencakup guru, siswa, tokoh masyarakat, dan orang tua, dengan jumlah yang mengikuti prinsip saturasi data (Guest et al., 2020).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Fetterman, 2019). Observasi dilakukan pada prosesi Petik Laut serta pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya dalam aktivitas kolaboratif seperti Project-Based Learning. Peneliti berperan sebagai partisipan terbatas sesuai (Spradley, 1980). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru, siswa, dan tokoh masyarakat untuk menggali pengalaman, makna budaya, dan persepsi tentang kerja

sama, lalu dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2021). Dokumentasi berupa foto/video kegiatan, catatan lapangan, dan arsip sekolah digunakan sebagai triangulasi (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data mengikuti model interaktif (Mills & Morton, 2013), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara siklikal selama proses pengumpulan data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Denzin, 2017), member checking, diskusi sejawat, serta audit trail untuk memastikan credibility, dependability, confirmability, dan transferability

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai tradisi Petik Laut (Rokat Tase') dalam pembelajaran kolaboratif di kelas IV SD. Temuan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan tokoh adat, serta dokumentasi selama mengikuti prosesi Petik Laut. Semua data disajikan secara naratif dan naturalistik sesuai karakter penelitian etnografi pendidikan, sehingga

memberikan gambaran utuh mengenai dinamika pembelajaran dan perubahan perilaku sosial siswa.

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Petik Laut dalam Pembelajaran Kolaboratif

Proses internalisasi nilai dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran. Pada minggu pertama, peneliti mengamati bahwa kondisi kelas menunjukkan kecenderungan individualistik. Siswa lebih sering bekerja sendiri tanpa interaksi dengan teman sebangku, bahkan ketika guru memberikan tugas yang dapat dikerjakan secara berpasangan. Diskusi kelas berlangsung minim, dengan hanya sekitar dua belas siswa yang aktif merespons pertanyaan guru. Guru telah mengenalkan budaya lokal, namun penyampaiannya masih bersifat informatif dan belum melibatkan pengalaman langsung siswa. Kondisi ini menjadi dasar untuk merancang intervensi pembelajaran berbasis budaya lokal.

Guru kemudian menyusun perangkat pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang memadukan nilai-nilai Petik Laut melalui aktivitas membuat miniatur perahu hias, diskusi kelompok, pembagian peran, dan simulasi

gotong royong. Dalam perencanaan tersebut, guru menegaskan empat aspek keterampilan kerjasama yang akan diamati, yaitu kemampuan komunikasi, pembagian tugas, sikap saling membantu, dan penyelesaian konflik. Guru menyampaikan bahwa melalui integrasi budaya, ia berharap siswa "tidak hanya mengetahui Petik Laut, tetapi merasakan bagaimana masyarakat bekerja bersama."

Pembelajaran berlangsung dalam tiga siklus. Siklus pertama diawali dengan pemutaran video prosesi Petik Laut. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi; beberapa langsung mengenali lokasi tradisi dan berbagi informasi kepada temannya tanpa diminta. Meskipun sebagian kelompok masih canggung dan terdapat dominasi oleh siswa tertentu, guru memberikan scaffolding berupa arahan bergiliran berbicara. Pada tahap ini mulai muncul tanda-tanda awal kemampuan komunikasi siswa.

Siklus kedua merupakan momen penting internalisasi nilai melalui kegiatan membuat miniatur perahu. Pada awalnya terjadi perebutan tugas, khususnya tugas mewarnai yang dianggap paling mudah. Guru tidak langsung turun

tangan, melainkan memfasilitasi musyawarah kelompok, meniru pola pembagian peran dalam prosesi Petik Laut. Perubahan positif mulai tampak: siswa yang biasanya pasif mulai mengambil tanggung jawab yang lebih menantang, beberapa kelompok menunjukkan komunikasi yang aktif, sementara kelompok lain masih memerlukan intervensi untuk membangun koordinasi. Solidaritas mulai terlihat ketika siswa membantu temannya tanpa diminta. Konflik kecil yang muncul, seperti perbedaan desain atau ukuran perahu, berhasil diselesaikan melalui musyawarah setelah guru mengingatkan nilai-nilai tradisi.

Siklus ketiga difokuskan pada presentasi dan refleksi nilai. Sebagian besar kelompok mampu menjelaskan proses kerja mereka dan mengaitkannya dengan nilai Petik Laut. Sebanyak 75% siswa menyebut istilah "gotong royong" secara eksplisit dalam presentasi. Dalam sesi refleksi terbimbing, siswa menuliskan pengalaman yang menunjukkan perkembangan empati dan kesadaran budaya, seperti pernyataan: "*Saya belajar tidak boleh egois,*" dan "*Mengerjakan tugas lebih cepat kalau bekerja sama.*" Refleksi ini

menguatkan bahwa nilai budaya telah terinternalisasi melalui pengalaman autentik.

2. Nilai-Nilai Tradisi Petik Laut yang Relevan dengan Keterampilan Kerjasama

Observasi langsung pada prosesi Petik Laut mengungkap sejumlah nilai budaya yang paralel dengan keterampilan kerjasama. Nilai gotong royong tampak pada keterlibatan seluruh warga tanpa memandang usia dalam menyiapkan perahu, sesaji, dan perlengkapan upacara. Solidaritas sosial terlihat dari kebiasaan masyarakat saling membantu, terutama keluarga nelayan yang mengalami kesulitan. Nilai kepatuhan terhadap peran tercermin dari pembagian tugas yang saling melengkapi, mulai dari pembawa sesaji hingga pembaca doa. Musyawarah desa menjadi praktik pengambilan keputusan kolektif yang inklusif. Nilai harmoni dengan alam tampak melalui penghormatan masyarakat terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Semua nilai tersebut menjadi landasan internalisasi keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran.

3. Pembentukan Keterampilan Kerjasama Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Petik Laut

Perubahan signifikan terjadi pada aspek keterampilan kerjasama siswa. Kemampuan komunikasi meningkat dari sekitar 20% menjadi lebih dari 70% siswa yang aktif berdiskusi. Pembagian tugas menjadi lebih seimbang setelah siswa memahami bahwa semua peran penting dalam keberhasilan proyek, sebagaimana dalam tradisi Petik Laut. Sikap saling membantu berkembang kuat, terlihat dari banyaknya inisiatif spontan membantu teman yang mengalami kesulitan. Penyelesaian konflik menunjukkan perkembangan positif; dari sebelas konflik kecil yang muncul, sembilan di antaranya diselesaikan melalui musyawarah kelompok. Selain itu, tumbuh pula kebanggaan budaya, ditunjukkan oleh semakin banyak siswa yang menceritakan pengalaman mengikuti Petik Laut bersama keluarga.

4. Ringkasan Temuan Utama

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Petik Laut berlangsung secara alami

melalui pemodelan budaya, aktivitas autentik, dan refleksi mendalam. Siswa mengalami transformasi sosial yang nyata, mulai dari peningkatan kemampuan komunikasi, koordinasi peran, sikap saling membantu, hingga kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Pembelajaran berbasis budaya juga meningkatkan motivasi belajar, identitas budaya, serta rasa kebersamaan di antara siswa. Secara keseluruhan, tradisi Petik Laut terbukti menjadi sumber pedagogis yang humanis, kontekstual, dan efektif dalam menguatkan keterampilan kerjasama siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tradisi Petik Laut dalam pembelajaran kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap penguatan keterampilan kerjasama siswa sekolah dasar. Pembelajaran berbasis budaya ini secara empiris meningkatkan pola interaksi, partisipasi aktif, kemampuan menyelesaikan konflik, serta pengambilan keputusan bersama. Temuan ini selaras dengan konsep etnopedagogi yang memandang kearifan lokal sebagai sumber pedagogis dalam pembentukan

karakter sosial peserta didik (Sakti, 2024). Dalam konteks ini, Petik Laut berfungsi sebagai cultural learning environment yang menghadirkan nilai gotong royong, solidaritas, musyawarah, dan harmoni ekologis, sebagaimana ditegaskan pula oleh penelitian tentang peran tradisi pesisir dalam memperkuat komunalisme (Asmal, 2023).

Penelitian-penelitian terbaru turut memperkuat pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan berkelanjutan. (Lestari et al., 2024) menekankan kontribusi kearifan lokal terhadap perilaku ekologis dan pemecahan masalah lingkungan. (Nawawi, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis budaya meningkatkan literasi lingkungan sekaligus keterhubungan siswa dengan nilai komunitas. (Wahyuni, 2024) dan (Sulaswari, 2023) menegaskan bahwa nilai lokal merupakan fondasi ekopedagogi dan kesadaran kritis siswa, sementara (Andriyanti, 2024) menyatakan bahwa budaya lokal efektif membentuk karakter berkelanjutan sejak usia sekolah dasar. Perspektif internasional melalui (UNESCO, 2018), (OECD, 2019) dan (IPBES, 2019) juga menyatakan bahwa pengetahuan lokal merupakan

elemen esensial dalam Education for Sustainable Development dan ketahanan ekosistem.

Implementasi pembelajaran melalui pembuatan miniatur perahu, diskusi, refleksi nilai, dan presentasi proyek mencerminkan pendekatan community-based education (Chowdhury, 2025). Siswa tidak hanya mempelajari tradisi, tetapi mengalaminya melalui kolaborasi nyata, sejalan dengan konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978). Nilai gotong royong tampak dominan, mendukung peningkatan kerja sama sebagaimana konsep positive interdependence (Johnson & Johnson, 1999) dan diperkuat temuan bahwa gotong royong meningkatkan tanggung jawab serta motivasi dalam PBL (As'ary, 2023). Empati juga berkembang, sejalan dengan temuan (Bou Saad, 2025) terkait peran empati dalam kolaborasi efektif.

Kemampuan penyelesaian konflik meningkat melalui dialog dan musyawarah, mencerminkan pola pengambilan keputusan kolektif dalam tradisi Petik Laut. Temuan ini mendukung (Supriadi & Mustika, 2023) mengenai efektivitas kearifan lokal dalam resolusi konflik damai. Pembelajaran juga menumbuhkan

kesadaran ekologis, sesuai pesan moral Petik Laut tentang pentingnya menjaga laut (Asmal, 2023)

Secara keseluruhan, peningkatan koordinasi, partisipasi, komunikasi, dan resolusi konflik pada siswa selaras dengan indikator kualitas kolaborasi (Zhang, 2023). Konteks budaya yang bermakna memperkuat efektivitas PBL, sebagaimana dikemukakan Sánchez-Sánchez-García, 2025). Dalam perspektif kompetensi abad-21, nilai gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan harmoni ekologis terbukti kompatibel dengan kompetensi global. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal adalah sumber daya strategis dalam kurikulum (Rahmawati & Yuliana, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran berbasis Petik Laut tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang humanis, reflektif, dan bermakna. Interaksi menjadi lebih empatik, penyelesaian konflik lebih dewasa, dan kesadaran budaya serta ekologis semakin menguat. Penelitian ini menegaskan kontribusi etnopedagogi dalam memperkuat

pendidikan karakter serta relevansinya bagi pengembangan kompetensi abad-21.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tradisi Petik Laut dalam pembelajaran kolaboratif memiliki potensi pedagogis yang kuat dalam mengembangkan keterampilan sosial, khususnya keterampilan kerjasama siswa sekolah dasar. Melalui keterlibatan pada aktivitas autentik—seperti pembuatan miniatur perahu, kerja kelompok, dan diskusi—siswa mengalami transformasi nilai yang tumbuh secara natural dari pengalaman langsung, sehingga etnopedagogi terbukti mampu menjembatani kebutuhan belajar abad-21 dengan akar budaya setempat.

Pembelajaran berbasis Petik Laut juga meningkatkan aspek-aspek penting kolaborasi, termasuk komunikasi, koordinasi, partisipasi aktif, pembagian peran, dan penyelesaian konflik. Siswa semakin mampu mengemukakan pendapat, menghargai gagasan teman, menerima kritik, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Hal

ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam tradisi Petik Laut berhasil terinternalisasi melalui proses belajar yang bermakna.

Selain itu, integrasi budaya lokal memperkaya pengalaman belajar dan mendukung penguatan karakter. Nilai-nilai tradisi Petik Laut sejalan dengan kompetensi global seperti empati, kolaborasi, kesadaran ekologis, dan manajemen proyek. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya tidak hanya menjaga identitas lokal, tetapi juga memperkuat kesiapan siswa menghadapi tantangan sosial dan akademik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, M. (2024). The power of integrity of local wisdom in basic education: Sustainable development. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 4(2).
- As'ary, M. Y. (2023). Analysis of Collaboration Ability in the RADEC Learning Model for Elementary Science Lessons. *MIMBAR Sekolah Dasar*.
- Asmal, I. (2023). The Presence of a Family Communal Space as a Form of Local Wisdom towards Community Cohesion and Resilience in Coastal Settlements. *Sustainability*,

- 15(10), 8167.
- Bou Saad, R. (2025). Mapping Constructivist Active Learning for STEM: A Systematic Review. *Sustainability*, 17(13), 6225.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage.
- Chowdhury, S. (2025). Advancing Community-Based Education: Strategies for Real-World Collaboration. *Education Journal*, 4(2), 21.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Fetterman, D. M. (2019). *Ethnography: Step-by-Step* (4 ed.). Sage.
- Fitriyah, N. (2022). *Peningkatan Kearifan Lokal melalui Tradisi Petik Laut di Kabupaten Sumenep*. Repository Universitas Wiraraja.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5), e0232076.
- IPBES. (2019). *Global Assessment Report on Biodiversity and Ecosystem Services*. Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (5 ed.). Allyn & Bacon.
- Lestari, N., Paidi, S., & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), em2394.
<https://doi.org/10.29333/ejmste/14152>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.
- Marmoah, S. (2022). Literacy Culture Management of Elementary School in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), e09315.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Sage.
- Mills, D., & Morton, M. (2013). *Ethnography in Education: Becoming an Educational Ethnographer*. Sage.
- Muhammad, R., Sari, D., & Abdullah, F. (2023). Multicultural-based hidden curriculum in Indonesian secondary schools. *European Journal of Educational Research*, 12(3), 1421–1434.
- Nawawi, M. (2025). Local Wisdom-Based Science and Environmental Education Management: Perspectives from the Bunggu Indigenous Community. *JPPIPA (Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran IPA)*, 11(5), 408–418.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v1i5.11167>

- OECD. (2019). *OECD Learning Compass 2030*. OECD Future of Education and Skills.
- Ogegbo, A. A., & Ramnarain, U. (2024). *A Systematic Review of Pedagogical Practices for Integrating Indigenous Knowledge in Science Education*.
- Pratiwi, R. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Penguanan Karakter Siswa di Daerah Pesisir. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 4(2), 133–142.
- Rahmawati, S., & Yuliana, D. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 205–217.
- Sakti, S. A. (2024). Revitalizing Local Wisdom within Character Education through an Ethnopedagogy Approach. *Heliyon*, 10, e074012.
- Sánchez-García, R. (2025). Enhancing Project-Based Learning: A Framework for Optimizing Structural Design and Implementation—A Systematic Review with a Sustainable Focus. *Sustainability*, 17(11), 4978.
- Skills, P. for 21st C. (2021). *Framework for 21st Century Learning*.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2 (ed.)). Allyn & Bacon.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart & Winston.
- Sulaswari, M. (2023). Exploring ecopedagogy through local wisdom in social studies learning. *ICSSSE Proceedings*.
- Supriadi, E., & Mustika, W. (2023). Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguanan Karakter Sosial Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(2), 102–115.
- UNESCO. (2018). *Digital literacy global framework*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, E. (2024). Leveraging local wisdom in curriculum design to promote sustainable development in rural schools. *Journal of Social Studies and Urban Trends*, 3(1).
- Zhang, R. (2023). Research on the Quality of Collaboration in Project-Based Learning. *Sustainability*, 15(15), 11901.